

**PERILAKU TOKOH DALAM NOVEL “AYAT-AYAT CINTA” KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Oleh
Paingan
Edi Suyanto
Muhammad Fuad
Email: paingan.71@gmail.com
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRACT

This research propose to describe the first character behavior who “Hasanah” who follow from the first Character of “Verses of Love” novel by Habiburrahman El Shirazy relevance with the education Character in Senior High School by Learning Literature. The method used in this research is deskriptive qualitative method. The source data in this research is the “Verses of Love” novel. One result of this research showed that the first character behavior who “Hasanah” reflection to behavior in iman and taqwa such as Honesty, Istiqamah, Amanah, Qanaah, (Prized), Tawakal, Tabligh, Patient, Loyal, and Solidarity. The relevance with the character education in senior High School by Learning Literature reflection to honesty valve, religious, dicipline, tolerance, responsible, sosial care who can be follow for all student and apply in the every day life.

Keywords: hasanah behavior, honesty valve, religious.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku tokoh utama yang ‘Hasanah’ yang dapat diteladani dari tokoh utama dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy relevansinya dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku novel Ayat-Ayat Cinta. Hasil penelitian menunjukkan perilaku tokoh utama yang “Hasanah” cerminan perilaku iman dan taqwa meliputi sifat kejujuran, istiqamah, amanah, qanaah (syukur), tawakal, tabligh, sabar, taat, dan setia kawan. relevansi dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di SMA tercermin pada nilai kejujuran, religius, disiplin, toleransi, tanggung jawab, peduli sosial yang dapat dijadikan teladan untuk para siswa dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: nilai kejujuran, perilaku hasanah, religious.

PENDAHULUAN

Manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya tidak terlepas dari manusia yang lain. Jiwa manusia meliputi pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khalayak, dan jiwa itu sendiri. Perilaku para pemuda yang salah dalam memilih kelompok akan munculkan konflik pribadi atau bisa juga konflik antarkelompok mereka. Misalnya, mereka salah dalam memilih kelompok akan terjadi masuk kelompok yang suka merokok, pecandu narkoba, kelompok geng motor, mula-mula hanya iseng, lama-kelamaan akan menjadi ketagihan. Mereka bisa menjadi-jadi tingkah lakunya, sok jagoan, sok percaya diri dan akhirnya dapat melakukan tindakan yang menjurus ke kriminalitas.

Fenomena lain yang lebih ironis adalah perilaku-perilaku yang semestinya dialami oleh para remaja, namun justru ada sebagian orang dewasa bahkan dapat dibilang sudah menjadi orang tua masih ikut-ikutan aktivitas para remaja. Lebih berbahaya lagi bila ada seorang anak dengan orang tua malah sudah seperti teman dalam satu kelompok remaja gaul atau dengan kata lain seprofesi. Hal ini dapat kita lihat pada media massa terutama di dunia maya atau internet dengan membuka menu face book, twiter dan sebagainya. Betapa banyak informasi yang mengetengahkan persoalan pernikahan, perkecokan, perceraian, pacaran, perselingkuhan dan sebagainya. Segala perilaku yang ditayangkan akan mempengaruhi para remaja bahkan orang tua.

Perilaku-perilaku yang selama ini disinyalir telah melampaui batas-batas nilai luhur budaya bangsa Indonesia, maka perlu dan sangat penting untuk dicari alternatif solusi yang dapat mengembalikan lunturnya nilai-nilai luhur tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang masa (Semi, 2012 : 1). Sastra yang telah lahir atau dimunculkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelektual bagi khalayak pembaca. Namun, seringkali karya sastra hanya mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan penelaahan karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil karya tidak hanya estetika saja. Karya sastra merupakan representasi dari segala yang ada dalam kehidupan manusia termasuk di dalamnya tentang seluk-beluk perilakunya. Dengan demikian, dalam memahami karya sastra ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan salah satunya adalah pendekatan struktural, yang memandang teks sastra sebagai suatu yang otonom lepas dari latar belakang sejarah, sosial, budaya dan sebagainya. Keterbatasan pendekatan struktur akan memunculkan berbagai kritik, salah satu diantaranya adalah analisis yang menekankan otonomi karya sastra menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya sastra dihilangkan relevansi sosialnya (Teuw dalam Werren & Welek, 1984: 140).

Psikoanalisis dapat didefinisikan dalam dua pengertian, yaitu sebagai teori kepribadian dan sebagai suatu cara terapi. Teori ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Freud menjelaskan bahwa perkembangan mental manusia berdasarkan psikoanalisis terdiri atas struktur pikiran yang terdiri atas alam kesadaran dan alam ketidaksadaran. Konsep psikoanalisis menggambarkan kepribadian manusia melalui tiga hal, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Kepribadian terdiri dari tiga aspek, yakni Das Es (the id), yaitu aspek biologis, Das Ich (the ego), yaitu aspek psikologis, dan Das Ueber Ich (the super ego). Das Es adalah aspek biologis, berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir atau bawaan sejak lahir, termasuk di dalamnya adalah instink-instink. Das Es merupakan

“reservoir” energi psikis yang menggerakkan das Ich dan Das Ueber Ich. Energi psikis di dalam das Es dapat meningkat karena ada rangsangan dari luar maupun dari dalam. Bila energi ini meningkat, maka akan menimbulkan tegangan dan menimbulkan pengalaman tidak enak atau tidak menyenangkan. Hal ini tidak bisa dibiarkan, maka das Es mereduksi energi ini untuk menghilangkan rasa tidak enak. Jadi, yang menjadi pedoman dalam berfungsinya das Es ialah menghindarkan diri dari ketidakenakan menjadi keenakan. Untuk menghilangkan ketidakenakan menjadi keenakan itu das Es melalui dua proses, yaitu: (1) refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bersin, kedip mata, dan sebagainya. (2) proses primer. seperti orang lapar yang membayangkan makanan enak-enak, dan sebagainya (Suryabrata, 2012: 126).

Das Ich adalah aspek psikologis kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau realita. Orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang tidak ada di dalam dirinya. Hal ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antar khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Di sinilah letak perbedaan yang pokok antara das Es dengan das Ich, kalau das Es hanya mengenal dalam dunia batin(dunia subyektif) sedangkan das Ich berpegang pada prinsip realitas yang berhubungan dengan dunia luar (Suryabrata, 2012: 126). Ego adalah perasaan tentang “aku” atau “identitas diri” yang merupakan pusat dari kepribadian. Erikson mendefinisikan ego adalah suatu kekuatan positif, yaitu kekuatan yang membentuk identitas diri dan juga beradaptasi dengan berbagai

konflik dan krisis kehidupan. Ego juga sebagai kapasitas seseorang untuk mempersatukan pengalaman-pengalamannya dan tindakan-tindakan dalam cara yang adaptif.

Das Ueber Ich adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan atau dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. Super ego merupakan kesempurnaan dari kesenangan, karena dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Suryabrata, 2012: 127).

Dinamika kepribadian terdiri dari cara bagaimana energi psiki itu di distribusikan serta digunakan oleh das Es, das Ich, dan das Ueber Ich. Oleh karena jumlah atau banyaknya energi itu terbatas, maka akan terjadi semacam persaingan di antara ketiga aspek itu dalam mempergunakan energi tersebut. Jika salah satu dari aspek tersebut menggunakan energi yang banyak, maka aspek yang lain akan menjadi lemah.

Dinamika kepribadian untuk sebagian besar dikuasai oleh keharusan adalah untuk memenuhi kepuasan kebutuhan dengan cara berhubungan dengan objek-objek di dunia luar. Lingkungan menyediakan makanan hanya untuk orang yang lapar dan minum bagi orang yang haus. Di samping itu, lingkungan juga berisikan daerah-daerah yang berbahaya dan tidak aman. Biasanya reaksi individu terhadap ancaman

atau rasa tidak aman akan menjadi cemas atau takut. Orang yang merasa terancam umumnya adalah orang yang penakut. Kalau das Ich mengontrol soal ini, maka orang lalu menjadi dikejar oleh kecemasan atau ketakutan. Freud (Suryabrata, 2012 : 139) mengemukakan ada tiga macam kecemasan, yaitu:

1) kecemasan realistik, kecemasan yang pokok adalah kecemasan atau ketakutan realistik akan bahaya-bahaya di luar.

2) kecemasan neurotis, kecemasan neurotis adalah kecemasan kalau-kalau instink-instink tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum.

Kecemasan ini sebenarnya mempunyai dasar di dalam realitas, karena dunia sebagaimana diwakili oleh orang tua dan lain-lain orang yang memegang kekuasaan itu menghukum anak yang melakukan tindakan impulsif.

3) kecemasan moral adalah kecemasan kata hati.

Orang yang das Ueber Ichnya berkembang baik untuk merasa dosa apabila dia melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas, karena di masa lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan mungkin akan mendapat hukuman lagi.

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions). Situasi yang

membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech dalam Minderop, 2013: 40).

Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta. Adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak dengan ibunya didasarkan pada kebutuhan perlindungan, demikian juga cinta ibu kepada anaknya karena adanya keinginan melindungi. Dengan demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya.

Bidang psikologi, pemahaman tentang empati memiliki keragaman, tergantung pada kegunaan dan sudut pandang mana teori itu diambil. Teori-teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh ahli psikologi sastra menggambarkan kemunculan konsep empati lebih pada konteks interaksi emosional antara ibu dan anak. Yaitu bagaimana seorang ibu mampu meredakan kemarahan anak, memberikan pelukan kehangatan yang menyenangkan, memberi jalan keluar atas masalah yang dihadapi, dan sebagainya. Di sinilah peran penting empati dalam hubungan interpersonal orangtua dan anak. Dalam kultur Indonesia, hubungan orangtua dan anak khususnya ibu sangat dekat. Berbeda dengan kultur orang Barat. Di mata ibu anak adalah belahan jiwanya pada kondisi tertentu perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak-anaknya

tidak lagi sekedar berorientasi memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Belum lagi penguatan nilai-nilai agama yang menyebutkan “surga di bawah telapak kaki ibu” (al jannatu tahta aqdamil ummahat). Hadits Rasulullah Saw itu menggambarkan betapa kedudukan ibu sangat besar dan berarti di mata anak-anaknya, karena justru dibagian tubuh ibu yang paling bawah surga ditemukan atau untuk meraih surga harus bisa memuliakan ibu terlebih dahulu.

Demikian pula nilai-nilai yang menyatakan bahwa anak adalah amanah dari Allah Swt. yang dititipkan kepada orang tua. Kata amanah ini mengandung arti bahwa orangtua harus memberikan nafkah, perlindungan, pendidikan kepada anak-anaknya yang proses-prosesnya dilakukan dengan cara empati (Taufik, 2012: 14).

Menurut para ahli behaviouris perilaku menolong terjadi karena pembiasaan yang dilakukan para orangtua agar anak-anaknya senantiasa memberikan pertolongan kepada orang lain, atau individu membiasakan diri untuk melatihnya.

Karena perilaku ini merupakan hasil pembiasaan, sehingga prosesnya cukup panjang. Misalnya sejak kecil orang tua menyuruh anaknya untuk berbagi dengan teman-temannya, lalu meningkat kepada pemberian sejumlah uang kepada peminta-minta dan seterusnya.

Para orang tua memberi contoh atau suri tauladan kepada anak-anaknya untuk memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan. Dalam tahap ini orang tua tidak memerintahkan kepada anak untuk memberi pertolongan sebagaimana

hal ini bisa dilakukan pada pembelajaran dengan pembiasaan, namun secara tidak langsung mengarahkan anak untuk mengikuti perilakunya. Jadi, tujuan dari keteladana agar anak dapat mencontoh perilaku orangtuanya. Pembiasaan ini akan terekam kuat pada diri anak sehingga pada gilirannya kelak mereka akan terbiasa memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan.

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Bagi orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru. Demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah (Doni Koesoema A, 2010: 116).

Selanjutnya Brooks and Goble mengindikasikan bahwa "...kejahatan dan bentuk-bentuk perilaku tidak bertanggung jawab telah meningkat dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan dan telah merembes dan menembus berbagai macam aspek kehidupan sehari-hari dan telah menjadi proses reproduksi sosial. Masyarakat kita sedang berada dalam ancaman

tindak kekerasan, vandalisme, kejahatan di jalan, adanya geng-geng jalanan, anak-anak yang kabur dari sekolah (bolos), kehamilan di kalangan anak-anak muda usia sekolah SMP maupun SMA di luar nikah, bisnis hitam (business fraud), korupsi para politisi, kehancuran dalam rumah tangga, hilangnya rasa hormat pada orang lain, dan memupusnya etika profesi."

Salah satu cerita yang syarat dengan nilai luhur dan mempunyai perilaku "hasanah" yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* mengandung berbagai nilai-nilai kehidupan yang penting untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti perilaku tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy relevansinya dengan Pendidikan karakter pada pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini intinya mengurai dalam bentuk kata-kata, gambar atau bukan dalam bentuk angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku novel *Ayat-Ayat Cinta*. Data penelitian ini berupa kutipan teks yang berkaitan dengan perilaku tokoh yang "hasanah" Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik analisis data yang peneliti lakukan. Selanjutnya data diolah atau dianalisis dengan menggunakan pendekatan atau kajian psikoanalisis atau psikologi sastra. Perilaku tokoh yang tampak baik dalam bentuk tuturan, pikiran dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan tokoh utama dengan

berpedoman pada hasil temuan berdasarkan teori Freud. Peneliti kemudian menelaah bentuk pengungkapan yang digunakan pengarang dalam menggambarkan perilaku tersebut.

HASIL PENELITIAN

Perilaku tokoh dalam Novel Ayat-Ayat Cinta terdapat perilaku “Hasanah” yang digambarkan oleh tokoh utama (Fahri) seperti perilaku iman dan taqwa. Hasil analisis perilaku tokoh ditinjau dari struktur kepribadian tokoh utama Fahri yang mengendalikan adalah super ego yang paling menonjol. Hal ini disebabkan karena setiap perilaku yang akan dilakukan tokoh Fahri selalu mengedepankan dasar hukum yang berlaku baik secara adat maupun secara syar’i. Sehingga perilaku tokoh selalu dikendalikan oleh nilai-nilai moral yang ‘Hasanah’ dan berusaha untuk memberikan contoh dalam bertutur kata maupun dalam bertindak. Begitu juga dengan tokoh Aisha. Sedangkan tokoh Nurul berdasarkan struktur kepribadian das es dapat menguasai das ich dan Das Ueber Ich. Dengan perilaku yang perasaan pemalu sebagai pendorongnya untuk mencapai keinginan das id, berusaha mencari jalan yang dihalalkan oleh syar’i untuk memperoleh cintanya Fahri. Namun, bukannya keinginannya terpenuhi justru sebaliknya memperoleh nasihat agung dari tokoh Fahri yang menjadi pengontrol das id. Untuk tokoh Aisha ditinjau dari struktur kepribadian, das es dan das ich dapat dikendalikan oleh Das Ueber Ich, sehingga segala perilaku dan perbuatan selalu berdasarkan hukum yang telah ditetapkan dan

dianjurkan serta diperintahkan oleh agama.

Tokoh Fahri menunjukkan sifat kejujurannya pada saat disuruh mengakui perbuatan memperkosa Noura. Bahkan, tokoh aku tetap jujur sebab tidak pernah melakukan hal sekeji itu, dan berani untuk membuktikan di meja hijau jika terbukti bersalah. Untuk itu penulis menyajikan cuplikan kutipan berikut.

Kata-kata polisi itu membuatku kaget bukan main. Noura hamil dan aku yang dituduh memperkosanya. Sungguh celaka! Dengan tetap berusaha berkepala dingin aku mencoba menjelaskan kepada mereka, bahwa semua itu adalah sebuah tuduhan keji. Lalu kujelaskan semua kronologis kejadian malam itu. Sejak mendengar jeritan Noura disiksa ayah dan kakaknya sampai paginya dititipkan ke rumah Nurul. Tapi penjelasanku dianggap seolah suara keledai. Mereka malah tertawa. Dan menjadikan aku bulan-bulanan oleh hinaan, makian dan tamparan yang membuat bibirku pecah.

Perilaku tokoh Fahri sikap disiplin tergambar pada kutipan berikut.

Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan dan uzur yang teramat penting, beliau pasti datang. Sangat tidak enak jika aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara. Sebab beliau tidak sembarangan menerimamurid untuk talaqi qiraah sab’ah.

Maka aku harus tetap berusaha datang selama masih mampu menempuh

perjalanan sampai ke Shubra, meskipun panas membara....

Perilaku amanah yang tergambar dalam novel Ayat-Ayat Cinta untuk ditunjukkan tokoh Fahri, sebagaimana kutipan berikut.

...Panggilan mulia itu terdengar sangat menentramkan hati. Pintu-pintu meraih kebahagiaan dan kesejahteraan masih terbuka lebar-lebar. Kupercepat langkah. Tiga puluh meter di depan adalah Masjid Al-Fath Al-Islami. Masjid kesayangan. Masjid penuh kenangan tak terlupakan. Masjid tempat aku mencurahkan suka dan deritaku selama belajar di negeri Musa ini. Tempat aku menitipkan rahasia kerinduanku yang memuncak, tujuh tahun sudah aku berisah dengan ayah ibu. Tempat aku mengadu pada Yang Maha Pemberi rizki saat berada dalam kritis kehabisan uang. Saat hutang pada teman-teman menumpuk dan belum terbayarkan. Saat uang honor terjemahan datang terlambat. Tempat aku menata hati, merancang strategi, mempertebal azam dan keteguhan jiwa dalam perjuangan panjang....

Perilaku tokoh Fahri bersifat qanaah sangat berkaitan erat dengan rasa syukur. Perilaku syukur atas segala rezeki yang diberikan oleh Allah sedikit atau banyak wajib kita syukuri. Prestasi atau hasil belajar yang diterima juga harus disyukuri. Fahri lulus ujian juga bersyukur.

Sikap dan perbuatan bagi orang yang beriman, bila mendapat kegembiraan, rezeki atau hadiah yang diterimanya selalu bersyukur. Ungkapan rasa syukur tidak hanya sekedar diucapkan, namun diungkapkan dalam perbuatan. Perilaku hasanah tokoh aku dapat diteladani bagi orang-orang yang beriman. Hal ini memang diperintahkan agar kita selalu

banyak bersyukur dari kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan, seperti dalam kutipan berikut.

"Malam ini juga kita syukuran. Kita beli firoh masywi dua. Lengkap dengan ashir mangga. Kita makan nanti tengah malam bersama di suthuh (Lantai paling atas di apartemen) sana. Bagaimana? Eh, ra'yukum? (Apa pendapat kalian?)."

"Kalau ini sih usul yang susah ditolak!" sahut Saiful senang....

Perilaku tawakal dengan apa yang diterima dengan ikhlas merupakan pemberian yang apa adanya. Tokoh Fahri di dalam metro dengan penuh penumpang, tempat duduk yang tinggal satu bangku ia harus rela menerima untuk berdiri karena masih ada perempuan bercadar yang lebih pantas untuk mendu-duki bangku di dalam metro. Jika ada perempuan yang berdiri, maka yang lebih berhak mendudukinya adalah perempuan.

Perilaku tokoh Fahri tentang hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

... Pintu metro terbuka. Beberapa orang turun. Dua kursi kosong. Kalau mau, aku bisa mengajak Ashraf mendudukinya. Namun, ada seorang bapak setengah baya masih berdiri. Dia memandang ke luar jendela, tidak melihat ada dua bangku kosong. Kupersilakan dia duduk. Dia mengucapkan terima kasih. Kursi masih kosong satu. Sangat dekat denganku. Kupersilakan Asraf duduk. Dia tidak mau, malah memaksaku duduk. Tiba-tiba mataku menangkap seorang perempuan berabaya biru langit, dengan jilbab dan cadar putih bersih naik dari pintu yang satu, bukan dari pintu dekatku. Kuurungkan niat untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak. Perempuan bercadar itu kupanggil dengan lambaian tangan. Ia paham maksudku. Ia mendekat dan

duduk dengan mengucapkan, "Syukran, Terima kasih!"

Perilaku tokoh Fahri yang berhati lembut adalah suasana hati yang dapat menampilkan sikap, tutur kata, perangai, dan tingkah laku kepada orang lain dengan sopan, santun, dan lembut serta menyenangkan. Semua dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih. Nabi Muhammad saw. mencontohkan agar kita senantiasa bertutur kata dan bersikap sopan santun, menghargai orang lain tanpa pilih-pilih. Perilaku berlembut hati tokoh dalam novel Ayat-Ayat Cinta terlihat pada saat kejadian di dalam metro seorang pemuda Mesir yang sedang marah-marrah mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar.

Bertutur kata, perangai, sikap dan tingkah laku kepada orang lain dengan sopan, santun, dan lembut serta menyenangkan. Semua dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih. Nabi Muhammad saw. mencontohkan agar kita senantiasa bertutur kata dan bersikap sopan santun, menghargai orang lain tanpa pilih-pilih. Perilaku berlembut hati tokoh dalam novel Ayat-Ayat Cinta terlihat pada saat kejadian di dalam metro seorang pemuda Mesir yang sedang marah-marrah mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar. Gambaran perilaku ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Meski kau bercadar dan membawa mushaf ke mana-mana, nilaimu tak lebih dari seorang syarmuthah!" umpat lelaki berpakaian abu-abu.

Ini sudah keterlaluan. Menuduh seorang perempuan baik-baik sehina pelacur itu tidak bisa dibenarkan. Aku membaca istighfar dan shalawat berkali-kali. Perempuan itu diam seribu bahasa. "Ya jama'ah, shalli 'alan nabi,

shali 'alan nabi" ucapku pada mereka sehalus mungkin. Cara menurunkan amarah orang Mesir adalah dengan mengajak membaca shalawat. Cara ini biasanya sangat manjur.

"Busyit! Hei perempuan bercadar, apa yang kaulakukan!" Pemuda berbaju kotak-kotak bangkit dengan muka marah. Ia berdiri di samping perempuan bercadar dan membentakinya dengan kasar. Perempuan bercadar itu kaget, lalu berkata, "Hal a..na khata?" Ucap perempuan itu teragap. Mendapat jawaban tersebut si pemuda malah naik pitam. Ia kembali membentak dan memaki-maki secara kasar.

"Yakhrab baitik! Kau telah menghina seluruh orang Mesir yang ada di metro ini. Kau sungguh keterlaluan! Kelihatannya saja bercadar, sok alim, tapi sebetulnya kau perempuan bangsat! Kau kira kami tidak tahu sopan santun apa? Sengaja kami mengaacuhkan orang Amerika itu untuk sedikit memberi pelajaran. Ee..bukannya kau mendukung kami. Kau malah mempersilakan setan-setan bule itu duduk. Dan seolah paling baik, kau sok jadi pahlawan dengan meminta maaf atas nama kami semua. Kau ini siapa, heh!".....

"Meski kau bercadar dan membawa mushaf ke mana-mana, nilaimu tak lebih dari seorang syarmuthah!" umpat lelaki berpakaian abu-abu.

Ini sudah keterlaluan. Menuduh seorang perempuan baik-baik sehina pelacur itu tidak bisa dibenarkan. Aku membaca istighfar dan shalawat berkali-kali. Perempuan itu diam seribu bahasa. "Ya jama'ah, shalli 'alan nabi, shali 'alan nabi" ucapku pada mereka sehalus mungkin. Cara menurunkan amarah orang Mesir adalah dengan

mengajak membaca shalawat. Cara ini biasanya sangat manjur.

Sifat sabar dapat diartikan tahan uji, tahan menderita, tabah, tidak mudah putus asa. Perilaku sabar yang ditunjukkan oleh tokoh Aku dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ketika aku sadar, aku tidak menemukan Saiful dan Maria. Yang ada disisiku adalah Misbah dan beberapa teman dari Nasr City yang kukenal baik. Ada Mas Khalid, Kng Kaji,

Mas Junaedi, Sofwan, Iswan, Khalil, Bimo, dan Chakim. Mereka semua tersenyaum padaku meskipun aku menangkap guratan sedih dalam wajah mereka. Mereka mendekat satu persatu dan memelukku pelan sambil berbisik, "syafakallah Syifaan ajilan, syifaan la yughadiru ba'dahu saqaman. (Semoga Allah menyembuhkanmu secepatnya, dengan kesembuhan yang tidak sakit setelahnya).....

Kutanyakan pada Misbah jam berapa sekarang. Misbah menjawab jam satu siang. Apakah ini hari Ahad? Misbah menjawab iya. Aku minta pada Misbah untuk menghubungi Syaikh Utsman. Rabu lalu aku sudah tidak datang. Aku minta Misbah menjelaskan kondisiku pada beliau dan memohon agar beliau memberikan doanya.....

Teman-teman menemani sampai jam besuk habis. Tinggal Misbah seorang yang tetap menunggu diriku. Misbah memberi tahu habis Maghrib, insya Allah, Syaikh Utsman Abdul Fattah akan datang. Aku menetskan airmata, diriku telah menyusahkan banyak orang. Misbah mengusap airmatan yang meleleh di pipiku dengan tisu yang dibeli Maria. Misbah juga menghiburku

bahwa semuanya akan kembali sedia kala, aku akan sembuh dan sehat kembali serta bisa main bola lagi...

Perilaku tokoh Fahri tetap taan menjalankan perintah shalat dan berdoa. Dari gambaran dialog tokoh aku dengan pengacara Amru, maka menunjukkan bahwa Fahri dalam sidang besok jangan terpenging emosi. Sebab secara kejiwaan bila seseorang yang sedang diteror kata-kata yang mengarah pada pertentangan batin akan terpengaruh emosinya, sehingga tidak bisa berpikir dengan tenang. Perilaku tokoh dengan diingatkan oleh Amru untuk membanyak shalat dan doa memohon pertolongan dari Allah adalah hal yang sanagt berarti untuk menguatkan jiwa Fahri. Perilaku taat ibadah dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Meski berliku, aku yakin kebenaran akan menang. Apa pun yang terjadi pada akhirnya kebenaran akan menang. Jangan kuatir, Saudaraku. Nanti malam perbanyak shalat dan memohon pertolongan kepada Allah.....(

Dalam konteks di atas, tokoh Fahri menjalankan ibadah sholat sebagaimana yang diwajibkan bagi kita semua, tidak mengenal ada diperbolehkan untuk meninggalkan. Orang yang sehat wajib sholat, yang sakit wajib sholat. Tidak ada alasan sedikitpun bagi kita untuk meninggalkannya. Sholat merupakan tiang agama, bagi siapa yang menjalankan sholat berarti menegakkan agama, dan bagi siapa saja yang meninggikan sholat berarti merobohkan agama.

Setia kawan adalah rasa senasib dan sepenanggungan dalam suasana suka maupun duka. Perilaku setia kawan dapat diwujudkan dalam bentuk perhatian, ucapan dan tindakan yang

dapat mengurangi beban atau masalah orang lain.

H.R. Bukhori dan Muslim menyatakan, "***Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal berkasih sayang dan saling cinta-mencintai adalah seperti satu tubuh atau badan, apabila salah satu anggota itu sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakan sakit.***"

Cermin perilaku setia kawan yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Sudah bawa air putih, Mas?"

Aku mengangguk.

"Saif, Rudi minta dibangunkan pukul setengah dua. Tadi malam dia lembur bikin makalah. Kelihatannya dia baru tidur jam setengah sepuluh tadi. Terus tolong nanti bilang sama dia untuk beli gula dan minyak goreng. Hari inidia yang piket belanja. Oh, ya, hampir lupa, nanti sore yang piket masak Hamdi. Dia paling suka masak oseng-oseng wortel campur kofta (daging yng telang dicincang halus). Kebetulan wortel dan koftanya habis. Bilang sama Rudi sekalian."(

Dari beberap kutipan di atas, tokoh sentral yaitu Fahri mencerminkan perilaku "hasanah" seperti sifat dan sikap kejujuran, disiplin, sabar menerima cobaan, qanaah (syukur), taat ibadah dan setia kawan/peduli sosial dapat diteladani oleh para siswa melalui pembelajaran sastra.

Berdasarkan hasil analisis melalui psikoanalisis karya sastra di atas, maka penulis kaitkan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di SMA. Dari data hasil analisis perilaku hasanah tokoh yang tersanding dan hasil pengolahan data dari hasil

psikoanalisis, maka penulis memperoleh kesimpulan bahwa perilaku tokoh yang 'Hasanah' dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan KI dan KD yang telah ditetapkan dan tujuan pembelajaran sastra pada tujuan siswa dapat mengapresiasi karya sastra berupa karya sastra prosa (cerpen atau novel).

Melalui tujuan pembelajaran sastra yang ditekankan pada penanaman pendidikan karakter pada peserta didik agar dapat meneladani perilaku atau karakter tokoh yang memiliki nilai-nilai moral yang baik / hasanah dapat diteladani atau dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memiliki saran bagi guru, hendaknya lebih memahami perilaku atau karakter peserta didiknya terlebih dahulu sebelum memberikan penekanan tujuan pada pembelajaran yang akan dicapai. Sudah sesuai dengan perilaku yang digambarkan tokoh dalam cerita atau belum sesuai, maka carilah karakter tokoh yang dapat menjadi teladan untuk siswanya.

Hendaknya kita sebagai pendidik menguasai ilmu psikologi kepribadian agar lebih berorientasi pada perkembangan kepribadian para peserta didik guna pencapaian tujuan belajar dapat dicapai secara maksimal dan dapat meneladani karakter atau perilaku tokoh yang 'Hasanah' yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

El Shirazy, Habiburrahman. 2005. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta : Republika.

Koesoema A, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.

Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Wellek & Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia.